

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Sorogan

1. Pengertian Metode Pembelajaran Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan. Menurut Abuddin Nata *metode sorogan* adalah suatu metode dimana santri (peserta didik) menghadap guru atau kyai satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Guru/kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menjelaskan maknanya. Santi menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya. Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke hadapan kyai/guru.¹

Zamakhsyari Dhofier juga menjelaskan bahwa sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-quran atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata seperti yang dibacakan gurunya. Metode ini sapat diterapkan untuk santri pemula dalam mempelajari kitab agar memperoleh kematangan dalam memperoleh pengajian weton atau bandongan. Kitab yang dibaca santri adalah kitab dalam bahasa arab gundul, maka koreksi kyai terhadap kemampuan membaca santri amat penting.²

Metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai, kemudian kyai menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Pembelajaran sorogan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.³

¹ Abuddin Nata, Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 108.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Mizan, 1990), 28-29.

³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 245.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

- a. Kelebihan Metode Sorogan yaitu sebagai berikut:
 - 1) Terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan murid
 - 2) Memudahkan bagi guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing kemampuan seorang murid dalam menguasai materi secara maksimal.
 - 3) Murid memperoleh penjelasan yang pasti tanpa harus mengarang tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan langsung dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
 - 4) Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai seorang murid secara pasti.
- b. Kekurangan Metode Sorogan yaitu sebagai berikut:
 - 1) Tidak efisien karena guru menghadapi beberapa santri, sehingga jika guru menghadapi murid yang banyak metode ini kurang tepat.
 - 2) Murid cepat bosan karena metode ini mengharuskan sabar, rajin, taat dan disiplin dari diri sendiri.
 - 3) Murid hanya menangkap kesan verbalisme semat terutama para murid yang tidak mengerti terjemahan dalam bahasa tertentu.⁴

Sebagaimana penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap metode yang diajarkan pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Dengan adanya inovasi dalam metode pembelajaran, dapat menumbuhkan semangat belajar dan menuntut ilmu.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Sorogan

Metode sorogan adalah model pembelajaran Al-quran dengan cara setoran. Yang dimaksud setoran yaitu para santri menyetorkan kemampuannya baik membaca teks atau hafalan kepada guru tentang kemajuan hafalannya. Guru mencermati hasil belajar santri satu persatu, hal yang dicermati adalah tajwid dan kelancaran membacanya. Metode sorogan telah memberikan hasil yang baik dalam pembelajaran Al-quran yang dibuktikan

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Ciputat Pers, 2002), 151-152.

dengan tingkat kelancaran dan kefasihan yang dikuasai oleh para santri.⁵

Pembelajaran Al-quran dengan sistem sorogan dapat disebut juga dengan *talaqqi* dan *musyafahah*. *Talaqqi* artinya berjumpa, yang diartikan berjumpa adalah bertemu antara guru dan murid. Guru langsung dapat mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam membaca Al-quran.⁶ Guru membimbing anak secara timbal balik sehingga guru memahami karakteristik setiap murid. Sedangkan *musyafahah* yang berarti bibir-bibir. Cara guru menyampaikan bacaan Al-quran secara *musyafahah* (anak melihat gerakan bibir guru secara tepat) yaitu murid dan guru berhadapan secara langsung kemudian guru membimbing anak untuk mengulang ayat-ayat yang dibacakan dan diperdengarkan dengan anak. Musyafahah kepada guru diperlukan pada saat membaca Al-quran karena murid tidak akan dapat membaca secara fasih sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya pada saat membaca Al-quran. Demikian juga murid tidak dapat melafalkan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang guru tanpa membicarakannya. Selain itu, banyak lafadz Al-quran yang bacaannya tidak sesuai dan berbeda dengan tulisannya sehingga perlu diluruskan oleh seorang guru.

Metode ini kategori pembelajaran yang bermakna karena santri akan merasakan hubungan khusus, terutama ketika santri membaca kitab dihadapan kyai. Selain mendapat bimbingan secara langsung, mereka juga dapat di evaluasi dan di ketahui perkembangan kemampuannya.⁷

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri dan kyai dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Dalam membaca dan menerjemahkan materi, guru menyampaikan secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri.

⁵ M. Musodiqun, Difla Nadjih, dkk, "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliah" (Jurnal Ulumuddin Volume 7, Nomor 1, Juni 2017), 61-62.

⁶ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", Jurnal Tuntas Siliwangi (Vol. 2, No. 1 tahun 2006), 13

⁷ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 51-54.

- c. Setelah membacakan dan menerjemahkan materi Arab seorang kyai menyampaikannya secara bertahap dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para santrinya.
- d. Kemudian seorang kyai bertanya kepada santri dan meminta menjelaskan materi yang telah dibaca untuk dijelaskan maksud dari teks tersebut. Hal ini bertujuan untuk melatih pemahaman santri terhadap teks yang dipelajari.
- e. Setelah santri menjelaskan, kyai mengulas materi yang telah dipahami oleh santri, serta menambahkan atau membetulkan apabila terdapat kekurangan maupun kekeliruan terhadap penyampaian santri.⁸

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sorogan merupakan metode yang paling dianggap sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan serta disiplin dari pribadi santri maupun murid.⁹

B. Metode Tahsin Tilawah

1. Pengertian Metode Tahsin Tilawah

Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam kegiatan nyata supaya tercapainya tujuan yang telah disusun secara optimal. Metode digunakan untuk mewujudkan strategi yang ditetapkan.¹⁰

Secara bahasa *Tahsin Tilawah* berasal dari dua suku kata yaitu, *tahsin*, dan *tilawah*. *Tahsin* (تَحْسِينٌ) berasal dari kata (حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا) yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.¹¹

Tilawah berasal dari kata (تَلَا - يَتْلُو - تِلَاوَةٌ) yang berarti bacaan, sedangkan تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ artinya bacaan Al-quran.

Sedangkan *Tilawah* secara istilah adalah:

⁸ Rohadi Abdul Fatah Dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005), 54.

⁹ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: Ird Press, 2005) 42.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadia Media, 2006), 147.

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2015), 103.

التَّلَاوَةُ إِصْطِلَاحًا : تِلَاوَتُهُ تِلَاوَةٌ تُبَيِّنُ حُرُوفَهَا وَيُتَأَنَّى فِي آدَائِهَا لِيَكُونَ
أَذِنًا إِلَى فَهْمِ الْمَعَانِي.

Artinya : “Membaca Al-quran dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya”.¹²

Secara istilah, menurut Ahmad Muzammil, *Tahsin Tilawah* artinya memperbaiki bacaan Al-quran.¹³ Sedangkan menurut Ahmad Annuri, Tahsin Tilawah adalah cara untuk memperbaiki dan membungkus bacaan Al-quran.¹⁴ Tahsin Tilawah merupakan suatu cara guna menjadikan bacaan Al-quran lebih baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, makharijul huruf dan juga membungkus dalam pelantunan bacaanya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Tahsin Tilawah merupakan suatu kegiatan atau cara yang sudah tersusun secara optimal untuk menjadikan bacaan Al-quran lebih baik sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, makharijul huruf dan juga memperindah lantunan bacaannya. Bagi setiap muslim hukumnya wajib (fardhu ‘ain) membaca Al-quran dengan tartil. Firman Allah SWT dalam Surah AL-Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: “dan bacalah Al-quran dengan Tartil”. (Q.S. Al-Muzammil: 4).¹⁵

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah supaya kaum Muslimin membaca Al-quran dengan pelan dan hati-hati sehingga dapat memudahkan dalam pemahaman Al-quran. Ayat diatas secara tegas mewajibkan kaum Muslimin untuk membaca Al-quran dengan tartil, yang artinya dengan mendalami ilmu tentang cara membaca Al-quran.

¹² Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 03.

¹³ Ahmad Muzammil, *Panduan Tahsin Tilawah*, (Tangerang: Ma’had Al-quran Nurul Hikmah, 2017), 2.

¹⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 03.

¹⁵ Al Qur’an Al-Karim, (Kudus: Menara Kudus), 575.

2. Tujuan Tahsin Tilawah

Tujuan utama mendalami ilmu tajwid dalam *tahsin tilawah* adalah untuk menjaga lidah dari kekeliruan pada saat membaca Al-quran. Kekeliruan dalam membaca Al-quran disebut *Al-Lahnu*. Ada dua macam kekeliruan dalam membaca Al-quran.

- a. *Al-Lahnu Jaliy* : Kekeliruan berat yang terjadi ketika membaca Al-quran yang mengakibatkan perubahan bunyi huruf dengan huruf lain atau harokat atau memanjangkan huruf yang seharusnya dibaca pendek ataupun sebaliknya.
- b. *AL-Lahnu Khofiy* : Kekeliruan ringan yang terjadi ketika membaca Al-quran yang berkaitan dengan hukum-hukum bacaan seperti membaca mad wajib muttasil atau mad lazim dengan dua atau tiga harakat.¹⁶
Oleh karena itu, jika kita ingin terhindar dari kekeliruan ketika membaca Al-quran kita harus mempelajari ilmu tajwid dan meerkannya dalam membaca Al-quran.

3. Target Tahsin Tilawah

Terdapat program Tahsin Tilawah yang perlu dipahami agar mencapai keberhasilan dan mencapai target atau sasaran tahsin, yang harus dicapai adalah:

- a. Terwujudnya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah makharijul huruf dan sifatul huruf.
- b. Terwujudnya kemampuan membaca ayat-ayat Al-quran sesuai dengan hukum ilmu tajwid.
- c. Terwujudnya kemampuan membaca ayat-ayat Al-quran dengan fasih dan lancar, dengan tetap menggunakan kaidah ilmu tajwid, sehingga dapat mengamalkan anjuran Rasulullah saw membaca Al-quran 30 juz dalam sebulan.
- d. Terwujudnya kemampuan menghafal dengan pelafalan yang baik dan benar minimal 1 juz.
- e. Terwujudnya kemampuan memahami kaidah ilmu tajwid, karena bagi pembaca Al-quran yang menguasai dan memahami kaidah ilmu tajwid, sedikit kemungkinan melakukan kekeliruan pada saat membaca Al-quran, di lain

¹⁶ Firman Afifuddin Saleh, *Sejukkan Hatimu dengan Al-Quran*, (Bandung: AWQAT Publishing, 2006), 7.

kesempatan jga dapat mengamalkan terhadap keluarga juga masyarakat.¹⁷

4. Unsur-unsur Tahsin Tilawah

a. *Makharijul Huruf* (Tempat-Tempat Keluar Huruf)

1) Definisi Makharijul Huruf

Adapun pengertian *makhraj* dilihat dari morfologi, berasal dari *fi'il madhi*: خَرَجَ yang maknanya keluar. Kemudian dijadikan ber-*wazan* مَفْعَلٌ yang ber-*shighat isim makan*, sehingga menjadi مَخْرَجٌ Bentuk jamaknya yaitu مَخَارِجُ. Oleh karena itu, *makharijul huruf* (مَخَارِجُ الخُرُوفِ) yang diartikan ke bahasa Indonesia menjadi *makhraj huruf*, artinya: tempat-tempat keluarnya huruf.

Secara bahasa, *makhraj* adalah: مَوْضِعُ الخُرُوجِ yang artinya tempat keluarnya huruf. Sedangkan makna secara istilah, *makhraj* adalah:

هُوَ إِسْمٌ لِلْمَحَلِّ الَّذِي يُنْشَأُ مِنْهُ الْحَرْفُ.

Artinya: “Suatu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk/diucapkan.”¹⁸

Dengan demikian, pengertian makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada saat huruf dibunyikan.

2) Pembagian *Makharijul Huruf*

Menurut Imam Ibnul Jazari, makharijul huruf itu dibagi menjadi 17 makhraj, dipaparkan dalam bentuk tabel berikut ini: **Tabel 2.1. Pembagian Makhrijul Huruf**¹⁹

No.	Makhraj	Huruf
1.	Rongga mulut dan tenggorokan	ا و ي
2.	Pangkal tenggorokan	ء ه
3.	Tengah tenggorokan	ع ح
4.	Puncak tenggorokan	غ خ
5.	Pangkal lidah mengenai langit-	ق

¹⁷ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 06.

¹⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013),43.

¹⁹ Ulin Nuha Arwani, Ulil Albab Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Quran YANBU'A*, (Kudus: Yayasan Arwaniyyah Kudus, 2004), 40-43.

	langit di atasnya	
6.	Pangkal lidah yang agak kedepan mengenai langit-langit	ك
7.	Tengah lidah dan tengah langit-langit	ج ش ي
8.	Sisi (kanan-kiri) lidah mengenai sisi gigi geraham atas (sebelah dalam)	ض
9.	Sisi bagian depan lidah mengenai gusi gigi depan	ل
10.	Ujung lidah mengenai gusi gigi depan atas	ن
11.	Ujung lidah agak kedalam mengenai gusi gigi depan atas	ر
12.	Punggung ujung lidah mengenai pangkal gigi depan atas	ط د ت
13.	Ujung lidah menghadap dan mendekat diantara gigi depan atas dan bawah	ص س ز
14.	Ujung lidah dan ujung dua gigi seri pertama atas	ظ ذ ث
15.	Bibir bawah bagian dalam mengenai ujung gigi seri atas	ف
16.	Kedua bibir atas dan bawah	و ب م
17.	Rongga pangkal hidung	حرف غنة (م ن)

Kemudian 17 *makhraj* diatas diklarifikasikan menjadi 5 tempat.²⁰ Ke-5 tempat tersebut merupakan letak dari setiap *makharijul huruf* yang kita ketahui. Diantara lima tempat yang disebut adalah sebagai berikut:

1) مؤصع الجوف (Kelompok rongga mulut)

Didalam rongga mulut hanya terdapat satu *makhraj* yaitu makhrajnya huruf mad (alif sesudah fatchah, wawu mati sesudah dlummah, dan ya' mati sesudah kasrah) huruf-huruf tersebut disebut *hawaiyyah* (هوائية).²¹

²⁰ Ulin Nuha Arwani, Ulil Albab Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Quran YANBU'A*, (Kudus: Yayasan Arwaniyyah Kudus, 2004), 40.

²¹ Muhammad Turmudzi bin Fadlan, *Tasyhilul Mujawwidain: ilmu Tajwid Menurut Bacaan Imam Hafis*, 46.

- 2) مؤضِعُ الخَلْقِ (Kelompok tenggorokan)
 Didalam tenggorokan ada tiga *makhraj* yaitu:
- a) اَفْصَى الخَلْقِ (Keluar dari tenggorokan bawah) makharijul hurufnya adalah ء ة
 - b) اَلْوَسْطُ الخَلْقِ (Keluar dari tenggorokan tengah) makharijul hurufnya adalah ح ع
 - c) اَدْنَى الخَلْقِ (Keluar dari tenggorokan atas) makharijul hurufnya adalah غ خ
 Huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan disebut huruf *Halqiyah* (حرف حلقيية).²²
- 3) مؤضِعُ اللِّسَانِ (Kelompok lidah)
 Didalam lidah terdapat 10 *makhraj* dan bagian lidah digolongkan menjadi empat bagian²³, diantaranya yaitu:
- a) Pucuk (طرف)
 pembagian *makhrajnya* adalah
 - (1). Dari pucuk lidah kebawah *makhrajnya* ل agak kedepan mengenai gusi gigi depan dan atas keluar huruf ن (ن yang dibaca *Idzhar*).
 - (2). Dari pucuk lidah agak kedalam setelah *makhrajnya* ن mengenai gusi gigi depan atas. Huruf ن - ل - ر dinamakan huruf *Dzalqiyah* (حرف ذلقية).
 - (3). Punggung pucuk lidah mengenai pangkal gigi depan atas keluar tiga huruf ط - د - ت . Ketiga huruf tersebut dinamakan huruf *Nit,iyyah* (حرف نطعية).
 - (4). Pucuk lidah menghadap dan mendekat diantara gigi bagian depan atas dan bawah, keluar tiga huruf ز - ص - س . Cara melafalkan tiga huruf tersebut adalah:
 - (a). Huruf ز : menempelkan pucuk lidah dalam ruangan diatas pangkal gigi seri (dari atas *makhrajnya* ظ)
 - (b). Huruf ص : menempelkan ujung lidah dalam ruangan diatas *makhrajnya* ز .
 - (c). Huruf س menempelkan ujung lidah pada ruangan diatas *makhrajnya* ز .

²² Qarbasy, *Tajwid Qarbasy*, (Jakarta Timur: United Islamic Cultural Center of Indonesia, 2005), 9..

²³ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Daurah Alquran, Kajian Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Al Fian Press, 2016) 35.

Huruf ز - ص - س disebut huruf *Ashaliyyah* (اسلية).

- (5). Dari pucuk lidah dan gigi seri bagian atas keluar tiga huruf, yaitu: ظ - ذ - ث . Cara melafalkan ketiga huruf tersebut adalah:
- Huruf ث , menempelkan pucuk lidah pada pucuk dua gigi seri bagian atas.
 - Huruf ذ , menempelkan pucuk lidah pada tengah-tengah gigi seri bagian atas.
 - Huruf ظ , menempelkan pucuk lidah pada pertemuan gigi seri bagian atas dengan gusi. Huruf ظ - ذ - ث disebut huruf *Litsawiyah* (حرف لثوية)²⁴.
- (6). Pinggir (حافة)
حافة اللسان, *Makhraj-makhrajnya* yaitu:
- Tepi lidah kanan dan kiri atau kanan/kiri saja. Bertemu gigi geraham atas keluar satu huruf yaitu ض .
 - Pinggiran lidah sedikit kepan dari makhrajnya ض sampai pucuk lidah bertemu gusi gigi depan keluar huruf ل .
- (7). Tengah (وسط)
Huruf ج - ش - ي keluar dari lidah bagian tengah bertemu dengan langit-langit.
- (8). Pangkal (أقصى)
أقصى اللسان , berasal dari pangkal lidah keluar dua huruf ق dan ك . Huruf ini disebut huruf *Lahwiyyah* (حرف لهوية) .
- 4) مَوْضِعُ الشَّفَتَيْنِ (Kelompok dua bibir)
Didalam dua bibir terdapat dua *makhraj*, yaitu:
- Bibir bawah bagian dalam mengenai ujung gigi seri atas. Huruf yang keluar adalah ف
 - Kedua bibir atas dan bawah, keluar tiga huruf, yaitu: و - ب - م yang dimaksud disini *Wau* hidup atau *Wau Lin*, kedua bibir renggang. Sedangkan ب dan م posisi bibir rapat dan tidak perlu dimasukkan. Huruf

²⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Daurah Alquran, Kajian Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Al Fian Press, 2016), 36.

حرف شفوية م - ب - و - ف dinamakan huruf *Syafawiyyah* ()²⁵ .

5) مَوْضِعُ الْخَيْشُومِ (Kelompok rongga hidung)

Didalam rongga pangkal hidung huruf yang keluar yaitu ghunnah (dengung). Ghunnah terdapat dalam tujuh tempat:

- a) Idgham Bi Ghunnah - إدغام بغنة
- b) Iqlab - إقلاب
- c) Ikhfa' - إخفاء
- d) Ikhfa' Syafawiy - إخفاء شفوي
- e) Idghom Mitslain - إدغام مثلين
- f) Huruf Nun dan Mim bertasydid (نّ - مّ) baik saat *washal* (bersambung) maupun *waqaf* (berhenti).
- g) Idghom Mutajanisain dalam lafadz Ircam Ma'na (إِرْكَبْ مَعْنَا).²⁶

b. *Sifatul Huruf*

1) Pengertian Sifat-sifat Huruf

Definisi sifat menurut bahasa adalah apa-apa yang ada pada sesuatu yang dapat memberi makna seperti: putih, ilmu, hitam, dan apa saja yang menyerupainya. Sedangkan menurut istilah adalah sifat yang baru datang pada saat huruf itu keluar dari makhrajnya yaitu: jelas, lunak, dan lain sebagainya.

Mempelajari sifat-sifat huruf bertujuan agar huruf yang keluar dari mulut konsekuen dengan kemurnian huruf-huruf Al-quran. Huruf yang sudah sesuai dengan makhrajnya belum pasti kebenarannya sehingga tepat dengan sifat aslinya.²⁷

2) Pembagian Sifat-sifat Huruf

Sifat-sifat huruf dalam Al-quran terbagi menjadi dua bagian yaitu, pertama sifat yang memiliki lawan kata dan yang kedua sifat yang tidak memiliki lawan kata. Adapun sifat yang memiliki lawan kata terdapat lima macam:²⁸

²⁵ Muhammad Turmudzi bin Fadlan, *Tasyhilul Mujawwidain: ilmu Tajwid Menurut Bacaan Imam Hafis*, 54-55.

²⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 51.

²⁷ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 65.

²⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 65.

- a) *Hams* >< *Jahr*
- b) *Syiddah* >< *Rakhwah*
- c) *Isti'la* >< *Istifal*
- d) *Ithbaq* >< *Infitah*
- e) *Izlaq* >< *Ishmat*

(1). Sifat *Hams* (الهمس)

Hams (الهمس) menurut bahasa adalah samar/(الخفَاء) Sedangkan menurut istilah adalah keluarnya/berhembusnya nafas ketika melafalkan huruf dikarenakan lemahnya tekanan terhadap makhraj huruf tersebut. Huruf-huruf sifat *hams* berjumlah sepuluh:

ف - ح - ث - ه - ش - خ - ص - س - ك - ت

(2). Sifat *Jahr* (الجَهْر)

Adapun *Jahr* menurut bahasa adalah (الإغْلَانُ) maknanya berkumandang dan jelas. Sedangkan menurut istilah adalah tertahannya suara ketika mengucapkan huruf , dikarenakan kuatnya tekanan terhadap *makhraj* tersebut. Sifat *jahr* merupakan lawan dari *hams*. Oleh karena itu huruf-huruf *jahr* adalah sisa huruf hijaiyyah dari huruf-huruf *hams*. Maka dari itu, jumlah huruf *jahr* ialah 19, yaitu:

ع - ظ - م - و - ز - ن - ق - ا - ر - ء - ذ - ي - غ
ض - ج - د - ط - ل - ب

(3). Sifat *Syiddah* (الشِدَّة) dan *Tawassuth* (التَّوَسُّطُ)²⁹

Syiddah menurut bahasa ialah *al-quwwah* (الْقُوَّةُ) yang artinya kuat, sedangkan menurut istilah adalah tertahannya suara ketika mengucapkan huruf, dikarenakan *makhraj* huruf tersebut ditekan dengan sangat kuat. Huruf-huruf *syiddah* berjumlah 8 huruf, diantaranya:

ء - ج - د - ق - ط - ب - ك - ت

Adapun *tawassuth* mempunyai karakteristik yang bersifat pertengahan antara *syiddah* dan *rakhawah* sering disebut dengan *bainiyyah*, yang berarti pertengahan. *Tawassuth* menurut bahasa adalah *i'tidal* (الإعتدال), yang berarti pertengahan atau sedang. Sedangkan makna istilah adalah

²⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 66-67.

pertengahan suara saat melafalkan huruf, yaitu antara tertahannya suara seperti dalam huruf-huruf *syiddah* dan berjalannya suara seperti didalam huruf-huruf *rakhawah*. Huruf-huruf *tawassuth* berjumlah lima yaitu:

ل - ن - ع - م - ر

(4). Sifat Rakhawah (الرخاوة)

Adapun *Rokhawah* menurut bahasa adalah *al-lin* (اللين), artinya lunak atau lemah lembut. Sedangkan menurut istilah adalah berjalannya (tidak tertahannya) suara ketika mengucapkan huruf karena lemahnya tekanan terhadap *makhraj* huruf tersebut. Huruf-huruf *rakhawah* ada 16 huruf, diantaranya:

خ - ذ - غ - ث - ح - ظ - ف - ض - ش - و - ص -
ز - ي - س - ا - ه

(5). Sifat *Isti'la* (الإستِعْلَاءُ)

Isti'la menurut bahasa adalah *al-irtifa'* (الإرتفَاعُ), artinya terangkat. Sedangkan menurut istilah adalah terangkatnya lidah mengarah ke langit-langit atas ketika melafalkan huruf. Terdapat tujuh huruf *isti'la* yaitu:

خ - ص - ض - غ - ط - ق - ظ

(6). Sifat *Istifal* (الإستِفَالُ)

Adapun *istifal* menurut bahasa adalah *al-inkhifadh* (الإنخفَاضُ) artinya merendah. Sedangkan menurut istilah adalah terhamparnya lidah dari langit-langit atas sampai ke mulut saat melafalkan huruf. Sifat *istifal* merupakan lawan dari sifat *isti'la*. Maka dari itu, huruf-huruf *istifal* adalah sisa huruf hijaiyyah dari huruf *isti'la*, jumlah huruf *istifal* adalah 22 huruf, yaitu:

ث - ب - ت - ع - ز - م - ن - ي - ج - و - د - ح -
ر - ف - ه - ء - ذ - س - ل - ش - ك - ا

(7). Sifat *Ithbaq* (الإطباقُ)³⁰

Sifat *Ithbaq* menurut bahasa adalah *al-ilshaq* (الإلتصاقُ), artinya menempel. Menurut istilah adalah merapatnya lidah pada atap ketika melafalkan huruf. Terdapat empat huruf-huruf *ithbaq*, yaitu:

³⁰ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 68-70.

ص - ض - ط - ظ

Cara menyuarkan *ithbaq* adalah dengan mengumpulkan suara dengan menempelkan lidah di langit-langit atas sehingga terdengar bunyi suara yang membesar dan tebal.

(8). Sifat Infitah (الإفتاح)

Adapun *infitah* menurut bahasa adalah *al-iftiraq* (الإفتراق), maknanya terpisah atau terbuka. Sedangkan menurut istilah adalah terbukanya sesuatu yang ada diantara lidah dan langit-langit atas, sehingga keluar angin dari antara keduanya. Sifat *infitah* merupakan lawan dari sifat *ithbaq*. Maka sebab itu, huruf-huruf *infitah* merupakan sisa huruf hijaiyyah dari huruf-huruf *ithbaq*, yang berjumlah 25 huruf, diantaranya:

م - ن - ء - خ - ذ - و - ج - د - س - ع - ت - ف -
 ز - ك - ا - ح - ق - ل - ه - ش - ر - ب - غ - ي -
 ث

(9). Sifat Idzlaq (الإذلاق)

Sifat *idzlaq* menurut bahasa maknanya *جدة اللسان* (جدة اللسان) (ketajaman lisan, yaitu kelancarannya. Sedangkan menurut istilah adalah ringannya suara ketika huruf keluar dari *makhraj* ujung lidah atau dari ujung bibir. Ada enam huruf-huruf *idzlaq* yaitu:

ف - ر - م - ن - ل - ب

(10).

ifat Ishmat³¹ (الإصمات)

Adapun *ishmat* menurut bahasa adalah *al-man'u* (المنع) maknanya tercegah atau tertahan. Sedangkan menurut *ishmat* adalah berat atau tidak lancarnya suara ketika mengucapkan huruf yang keluar dari makhraj selain ujung lidah dan ujung bibir. Sifat *ishmat* adalah lawan dari sifat *idzlaq*. Maka dari itu, huruf *ishmat* ialah sisa huruf hijaiyyah dari huruf *idzlaq* yang berjumlah 23 huruf, diantaranya:

ج - ز - غ - ش - س - ا - خ - ط - ص - د - ث - ق -
 ت - ء - ذ - و - ع - ظ - ه - ي - ح - ض - ك

³¹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal 70-72.

Adapun sifat yang tidak mempunyai lawan kata antara lain:

- a) Sifat *Shafir* (الصفير)

Shafir artinya suara tambahan yang keluar bersama dengan nafas ketika melafalkan hurufnya. Diantara huruf *shafir* ialah ص - س - ز. Sifat ketiga huruf tersebut adalah kuat.³²
- b) Sifat *Istitolah* (الإستطالة)

Istitolah secara bahasa ialah memanjang/molor sifatnya. Huruf *istitolah* hanya satu yaitu dhod (ض) (, maksud dari huruf dhod yaitu kalau diucapkan makhrojnya memanjang mulai dari permulaan pangkal lidah. Dengan sifat *istitolah* ini huruf dhod memiliki kekhususan kalau diucapkan jangkanya lebih lama daripada huruf-huruf lain.
- c) Sifat *Tafasyysi* (التفشي)

Tafasyysi maknanya tersebar merata. Huruf *tafasyysi* yaitu syin (ش), jika huruf syin diucapkan maka bunyinya bersamaan dengan tersebarnya angin yang keras keluar dari dalam mulut.
- d) Sifat *Inhirof* (الإنحراف)

Inhirof artinya condong atau miring. Menurut istilah adalah condongnya huruf dari makhrojnya sampai ujung lidah. Hurufnya ada 2 yaitu ر dan ل.
- e) Sifat *Takrir* (التكرير)

Takrir artinya mengulangi, yaitu mengulangi sesuatu lebih dari satu kali. Sedangkan menurut istilah adalah bergetarnya ujung lidah ketika mengucapkan huruf. Huruf *takrir* hanya satu yaitu ro' (ر)
- f) Sifat *Qalqalah* (القلقلة)

Qalqalah secara bahasa artinya gerak, sedangkan secara istilah yaitu suara tambahan/pantulan yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang bersukun setelah menekan pada makhrojul huruf tersebut. Huruf *qalqalah* ada 5 yaitu ق - ط - ب - ج - د

³² Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid, terj. Fathul Mannan*, (Lirboyo: Madrasah Muroltilil Qur-anil Karim, 2019) hal 61.

- g) Sifat *Lin* (اللين) *Lin* secara bahasa artinya mudah/halus, sedangkan secara istilah yaitu mengeluarkan huruf dari mulut tanpa memberatkan lisan. Huruf lin ada 2 yaitu wau dan ya sukun (وْ – يُ) yang terletak setelah fathah.³³
- c. Ilmu Tajwid
- Adapun kaidah-kaidah ilmu tajwid adalah sebagai berikut:
- 1) Hukum Nun Sukun atau Tanwin
 - a) *Idh-har Chalqy*
Idh-har artinya menjelaskan, sedangkan *chalqy* berasal dari kata *chalq* artinya tenggorokan. *Idh-har chalqy* ialah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf enam yaitu: – ح – ء – خ – ع – غ – ه. Keenam huruf ini disebut *chalqy* karena makhraj tersebut adalah kerongkongan. Cara membaca *idh-har chalqy* harus jelas, tidak samar dan tidak mendengung.
 - b) *Idghom Bigunnah*
Idghom artinya memasukkan, *bigunnah* artinya mendengung. *Idghom bigunnah* ialah apabila nun sukun atau tanwin bertemu salah satu huruf empat yaitu: و – ن – م – ي. Cara membaca *idghom bigunnah* yaitu dimasukkan menjadi satu huruf dengan huruf sesudahnya atau ditasydidkan dan dengan cara mendengung.
 - c) *Idghom Bilagunnah*
Idghom bilagunnah ialah apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf dua yaitu: ل dan ر. Cara membaca *idghom bilagunnah* adalah tidak mendengung.
 - d) *Iqlab*
Iqlab artinya menukar atau mengganti. *Iqlab* ialah apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ب. Cara membanya adalah dengan menyuarakan nun sukun atau tanwin menjadi suara mim, dengan merapatkan dua bibir serta mendengung.³⁴

³³ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid, terj. Fathul Mannan*, (Lirboyo: Madrasah Murottilil Qur-anil Karim, 2019) hal 59-62.

³⁴ Abdullah Asy'ari BA, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), hal 9-10.

e) *Ikhfa' Chaqiqiy*

Ikhfa' artinya menyamarkan. *Ikhfa' chaqiqiy* ialah apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah lima belas yaitu:

³⁵ ت - ث - ج - د - ذ - ز - س - ش - ص - ض - ط - ظ - ف - ق - ك

Cara membaca *ikhfa'* adalah dengan memadukan antara suara nun bersukun atau tanwin dengan suara huruf *ikhfa'* yang ada dihadapannya.

2) Hukum Mim Sukun

Terdapat tiga bacaan mim sukun, yaitu:

a) *Ikhfa' Syafawi*

Ikhfa' berarti samar, sedangkan *syafawi* artinya bibir. Huruf *ikhfa' syafawi* hanya ada satu yaitu ba' (ب). Cara membacanya adalah apabila huruf ba' berada setelah mim yang bersukun, terjadi diantara dua kata dan terjadinya *gunnah*.³⁶

b) *Idhgom Mimi*

Idhgom mimi ialah memasukkan mim mati kedalam mim kedua, sehingga keduanya menjadi satu mim yang bertasydid, dengan tasydid yang agak lemah guna mewujudkan *gunnah*.³⁷

c) *Idh-har Syafawiy*

Idh-har artinya jelas atau terang, sedangkan *syafawiy* artinya bibir. Cara membaca *idh-har syafawiy* ialah apabila mim sukun bertemu dengan huruf hijaiyyah selain ba' dan mim dibaca dengan jelas dan tanpa *ghunnah*.³⁸

3) Hukum Bacaan *Idhgom*

Terdapat tiga macam hukum bacaan *idhgom* yang berbeda karena perbedaan *makhrorijul huruf* dan sifatnya, yaitu:

³⁵ Ulin Nuha Arwani, Ulil Albab Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Quran YANBU'A*, (Kudus: Yayasan Arwaniyyah Kudus, 2004), hal 8.

³⁶ Mahmud Ra'fat bin Hassan Zalath, *Kaifa Taqra'u Al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1996), hal 38.

³⁷ Mahmud Ra'fat bin Hassan Zalath, *Kaifa Taqra'u Al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1996), hal 81.

³⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal 96.

a) *Idhgom Mutamatsilain*

Mutamastilain artinya dua hal yang sama. *Idhgom mutamastilain* ialah apabila bertemunya dua huruf yang sama, baik dalam *makhroj* maupun sifatnya bertemu. Misalnya huruf ba' bertemu dengan ba', ta' bertemu dengan ta, qof bertemu dengan qof dan seterusnya. Cara membacanya adalah dengan memasukkan huruf pertama kedalam huruf yang kedua, sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan, bukan dalam tulisan. Cara memasukkan huruf dengan mentasydidkan huruf yang kedua.

b) *Idghom Mutajansain*

Mutajansain artinya dua hal yang sejenis. *Idghom mutajansain* ialah bertemunya dua huruf yang sama makhrojnya, tetapi berbeda sifatnya. Huruf-huruf yang termasuk dalam *idghom mutajansain* adalah:

ت - ط - د - ذ - ظ - ث³⁹

Cara membaca *idghom mutajansain* yaitu dengan memasukkan suara huruf yang pertama kedalam huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan.

c) *Idghom Mutaqorribain*

Mutaqorribain artinya dua hal yang berdekatan. *Idghom mutaqorribain* ialah bertemunya dua huruf yang berdekatan makhrajnya tapi berlainan sifatnya. Cara membaca *idghom mutaqorribain* yaitu dengan memasukkan suara huruf pertama kedalam huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan.⁴⁰

4) Hukum Bacaan *Mad*

Mad menurut istilah adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad (asli). Huruf mad ada 3, yaitu alif (ا), wau (و) dan ya' (ي). Bacaan *mad* terbagi menjadi dua yaitu *Mad Asliy* dan *Mad Far'i*.⁴¹

1) *Mad Asliy* disebut juga *mad thobi'i* (menurut tabi'at).

³⁹ Muhammad Mahmud Al-Masyhud bin Abi Rimah, *Hidayatul Mustafid Fi Ahkami Tajwid*, th 1343 H, hal 58.

⁴⁰ Abdullah Asy'ari BA, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), hal 18-21.

⁴¹ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid, terj. Fathul Mannan*, (Lirboyo: Madrasah Murottilil Qur-anil Karim, 2019) hal 112.

2) *Mad Far'i* (cabangan) yaitu jikalau sesudah huruf mad berupa hamzah atau sukun yang asli atau '*aridi*, *mukhoffaf*' (ringan tidak bertasydid) ataupun *mutsaqqol* (bertasydid). *Mad far'i* dibagi menjadi empat yaitu:

(1). *Mad Wajib Muttashil*

Mad wajib muttashil ialah jikalau sesudah huruf mad berupa hamzah yang masih terdapat dalam satu kalimat. Cara membaca mad wajib muttashil adalah dengan memanjangkan bunyi suara dua setengah alif atau lima harakat.

(2). *Mad Jaiz Munfashil*

Mad jaiz munfashil ialah apabila sesudah huruf mad bertemu hamzah yang tidak dalam satu kalimat, yaitu huruf mad berada diakhir kalimat sedangkan huruf hamzah berada diawal kalimat. Cara membaca mad jaiz munfashil adalah memanjangkan bunyi suara 2, 4, atau 5 harakat.

(3). *Mad Lazim Kilmiy Mukhoffaf*

Mad lazim kilmiy mukhoffaf ialah apabila setelah huruf mad terdapat huruf yang bersukun dan tidak ada proses idgham didalamnya. Cara membacanya adalah dengan memanjangkan 6 harakat atau 3 alif.

(4). *Mad Lazim Kilmiy Mutsaqqol*

Mad lazim kilmiy mutsaqqol ialah apabila setelah huruf mad asli terdapat huruf yang bertasydid dalam satu kata atau kalimat. Cara membacanya adalah dengan memanjangkan huruf mad sebanyak 6 harakat (3 alif).

(5). *Mad Lazim Harfiy Mutsaqqol*

Mad lazim harfiy mutsaqqol ialah apabila huruf setelah mad (*fawatih-uswar* / huruf yang menjadi permulaan surat) bertemu sukun yang dibaca idghom dalam huruf. Huruf yang membuka awal beberapa surah berjumlah 14 diantaranya:

ص - ل - ه - س - ح - ي - ر - ا - م - ن - ق - ط - ع
ك -

(6). *Mad Lazim Harfiy Mukhoffaf*⁴²

Mad lazim harfiy mukhoffaf ialah apabila huruf-huruf (*fawatihus-suwar*) terdiri dari 2 atau 3 ejaan huruf. Cara membacanya adalah dipanjangkan dua harakat. Huruf-huruf *mad lazim harfiy mukhoffaf* ada 5 diantaranya:

ح - ي - ط - ه - ر

(7). *Mad Shilah Thawilah*

Thawilah secara bahasa artinya panjang. Sedangkan menurut istilah *Mad shilah thowilah* adalah apabila setelah *ha' dhomir* terdapat hamzah *qath'i*. Cara membacanya adalah dengan memanjangkan bunyi suara 2, 4, atau 5 harakat.

(8). *Mad Badal*

Mad badal artinya apabila terdapat hamzah bertempat pada sebelum huruf mad dalam satu kalimat. Dinamakan *mad badal* (pengganti) dikarenakan huruf mad yang ada berasal dari huruf hamzah kemudian diganti dengan mad. Cara membaca *mad badal* adalah dibaca panjang 1 alif/2 harakat.

(9). *Mad 'Aridh Lis-Sukun*

Mad 'aridh lis-sukun artinya pemberhentian (*waqaf*) bacaan pada akhir kata/kalimat, sedangkan huruf sebelum huruf yang diwaqofkan tersebut merupakan salah satu dari huruf-huruf *mad thabi'i* yaitu alif, wau dan ya'. Terdapat tiga cara membaca *mad 'aridh lis-sukun* yaitu; Pertama, *thul* (الطَّوْل) yaitu dibaca panjang 6 harokat atau 3 alif. Kedua, *tawassuth* (التَّوَسُّط) yaitu dibaca panjang 4 harokat atau 2 alif. Ketiga, *qashr* (القَصْر) yaitu dibaca panjang sampai 2 harokat atau satu alif.

(10). *Mad Lin*

Mad lin artinya apabila terdapat wau dan ya' berharokat sukun dan huruf sebelumnya berharokat fathah. Cara membacanya yaitu dibaca panjang 2, 4, atau 6 harokat.

⁴² Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid, terj. Fathul Mannan*, (Lirboyo: Madrasah Muroltilil Qur-anil Karim, 2019) hal 112-115.

- (11). *Mad 'Iwadh*
Mad 'iwadh artinya mewaofkan pada tanwin fathah di akhir kalimat. Cara membacanya yaitu dipanjangkan 1 alif atau 2 harokat.
- (12). *Mad Tamkin*⁴³
Mad tamkin artinya bertemunya dua huruf ya' dalam satu kata, huruf ya' pertama berharokat kasrah dan bertasydid, sedangkan ya' kedua berharokat sukun atau mati. Cara membacanya yaitu di baca panjang 2, 4, atau 6 harokat.
- (13). *Mad Farq*
Mad farq artinya bacaan mad yang berfungsi untuk membedakan kalimat *istifham* (pertanyaan) dan *khobar* (keterangan). Dikarenakan jika tidak dipisahkan dengan mad, kalimat *istifham* akan dibaca kalimat *khobar*, padahal hamzah tersebut merupakan *hamzah istifham*. Cara membacanya yaitu di baca panjang 3 alif atau 6 harokat.⁴⁴

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti dorongan, kekuatan maupun daya penggerak yang mengakibatkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata “*movere*” dalam bahasa Inggris sering disamakan dengan kata “*motivation*” yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, atau suatu hal yang mengakibatkan keadaan atau dorongan. Secara bahasa motivasi yaitu pemberian motif.⁴⁵

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebagai kekuatan dalam diri setiap individu, yang menimbulkan tindakan maupun perbuatan. Motif tidak dapat dicermati secara langsung, tetapi dapat dibuktikan dalam tingkah lakunya, berupa dorongan, rangsangan, atau munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif

⁴³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal 125-128.

⁴⁴ Ulin Nuha Arwani, Ulil Albab Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Quran YANBU'A*, (Kudus: Yayasan Arwaniyyah Kudus, 2004), hal 37.

⁴⁵ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas: (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 165.

merupakan daya dorong dalam diri individu guna melaksanakan kegiatan tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat disimpulkan, bahwa motivasi adalah dorongan dalam diri setiap individu yang berusaha menimbulkan perubahan tingkah laku menuju lebih baik dalam pemenuhan kebutuhannya.⁴⁶

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar sapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁷

Menurut Mansur yang dikutip oleh Hamdani mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu daya atau tingkah laku yang mendorong seseorang, tindakan atau tingkah laku merupakan tanda-tanda sebagai akibat dari adanya motivasi tersebut.⁴⁸ Sedangkan pendapat Mc Donald yang dikutip oleh Kompri menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3.

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 23.

⁴⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 290.

perubahan energi dalam diri seorang individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan (afektif) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁹

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkesinambungan. Siswa akan rajin belajar jika ia memiliki motivasi untuk belajar. Belajar yaitu suatu cara yang dilaksanakan oleh setiap orang untuk menambah pengetahuan, sikap, kemampuan dan ketrampilan yang diminatinya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan terkait motivasi dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah tingkah laku dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk berperilaku terhadap proses pembelajaran yang dialaminya.⁵⁰ Jadi, motivasi belajar dapat ditingkatkan oleh faktor-faktor dari luar, seperti penyajian pelajaran oleh guru dengan inovasi media, model pembelajaran yang sesuai dan komunikasi yang baik dan lain sebagainya.

2. Fungsi Motivasi

Setiap kegiatan yang oleh siswa, erat kaitannya dengan faktor motivasi demi mencapai tujuan pembelajaran dilakukan. Terkait dengan hal tersebut, terdapat empat fungsi motivasi bagi siswa adalah:

- a. Mendorong siswa untuk bertindak, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini motivasi dikiaskan sebagai motor penggerak dari setiap aktivitas yang akan dilakukan.
- b. Menentukan arah tindakan, yaitu ke arah tujuan yang akan dicapai. Dengan begitu motivasi dapat memberikan langkah dan aktivitas yang harus dilakukan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi tindakan, yaitu menentukan kegiatan apa saja yang harus dikerjakan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan, dengan menyingkirkan kegiatan yang tidak berguna bagi tujuan tersebut.

⁴⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 229.

⁵⁰ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, hlm 167.

- d. Pendorong usaha dan pencapaian prestasi, siswa melaksanakan segala hal karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan faktor bagi pencapaian prestasi.⁵¹

3. Macam-Macam Motivasi Siswa

Motivasi belajar dapat muncul sebab adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik (Rangsangan dari dalam diri Siswa)

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan guna melakukan sesuatu. Hal itulah yang menyebabkan motivasi intrinsik disebut sebagai bentuk motivasi yang didalam suatu kegiatan dimulai berdasarkan suatu dorongan dalam diri individu dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Faktor individual yang biasanya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yaitu:

- 1) Minat, siswa akan merasa senang untuk belajar apabila kegiatan belajar tersebut sesuai minat yang digelutinya.
- 2) Sikap positif, siswa yang memiliki sifat positif terhadap suatu aktivitas, maka siswa akan berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan aktivitas tersebut dengan baik.
- 3) Kebutuhan, siswa memiliki kebutuhan tertentu dan akan melaksanakan aktivitas apapun sesuai kebutuhannya.

b. Motivasi Ektrinsik (Rangsangan dari Luar Diri Siswa)

Motivasi ektrinsik merupakan motif-motif yang membutuhkan adanya rangsangan dari luar. Jenis motivasi ektrinsik ini muncul akibat dari pengaruh dari luar diri siswa, mungkin berdasarkan ajakan, suruhan maupun paksaan dari orang lain, sehingga siswa mau melakukan sesuatu. Misalnya belajar, dalam kasus ini motivasi ektrinsik bisa berubah menjadi motivasi intrinsik apabila dalam diri siswa menyadari betapa pentingnya belajar, dan siswa tersebut mau belajar dengan sungguh-sungguh tanpa adanya paksaan dari orang lain.⁵²

Motivasi belajar antara satu siswa dengan lainnya tidaklah sama. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa

⁵¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), 83.

⁵² Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 91.

faktor diantaranya yaitu: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan cara guru membelajarkan siswa. Pada hakikatnya setiap anak memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas guru untuk berusaha membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga dalam proses belajar-mengajar tercipta suasana yang efektif dan siswa mencapai tujuan yang diinginkan sebagai hasil dari belajarnya.⁵³

D. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, mutu, kadar, derajat, atau taraf kepandaian maupun kecakapan. Sedangkan hafalan secara definisi adalah mengokohkan suatu konsep (gambaran) yang telah diperoleh. Sedangkan pendapat lain, hafalan merupakan menuatkan suatu hal yang dapat dipahami oleh akal (rasio) dan menetapkannya di dalam otak. Ada pendapat yang lain lagi, hafalan adalah kebalikan dari lupa, yaitu menjaga dan mengurangi lupa. Hafalan juga digunakan sebagai pernyataan untuk suasana hati yang dapat mengantarkan untuk memahami suatu hal. Pernyataan hafalan juga digunakan untuk menetapkan suatu kekuatan didalam hati. Selanjutnya, hafalan juga digunakan dalam setiap hal yang mempunyai arti memeriksa, merawat, dan menjaga.⁵⁴

Secara etimologi, lafadz Al-quran (القرآن) adalah bentuk mashdar dari qara'a (قَرَأَ) yang berarti tala (تَلَا), yaitu membaca. Sedangkan makna secara terminologi, Ahsin W. Al-Hafidz Al-quran adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, melalui perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan cara mutawatir, jika membacanya terhitung ibadah dan terbukti kebenarannya.⁵⁵ Jadi kualitas hafalan Al-quran adalah derajat yang menentukan baik atau buruknya memori hafalan Al-quran seseorang secara menyeluruh, menghafal dengan sempurna yaitu

⁵³ Keke T. Aritonang, "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", Jurnal Pendidikan Penabur, Vol. 7, No. 10, Juni 2008, 14.

⁵⁴ Ibrahim bin Ubdu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfidz: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Quran Ala Ulama Syinqith*, terj. Ahmad Awlad Abrah (Lirboyo: Lirboyo Press, 2018), 10.

⁵⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 1.

hafal keseluruhan dalam Al-quran dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya), membaca dengan lancar tanpa adanya suatu kesalahan terhadap bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan juga selalu menekuni, mencurahkan segenap kekuatannya dan kesungguhan dalam menjaga hafalan agar tidak lupa.⁵⁶ Penilaian kualitas seseorang dapat dilihat dari kelancarannya dan ketepatannya dalam melafalkan Al-quran, kaidah ilmu tajwid dan tartil dalam membaca Alquran tidak terkesan terburu dan secara perlahan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Quran

Ketika menghafalkan Al-quran terdapat beberapa faktor yang menunjang dan menghambat kualitas hafalan Al-quran, diantaranya:

- a. Menciptakan lingkungan bernuansa Qur'ani
Berteman dengan orang yang sedang manupun sudah menghafal Alquran. Dalam menghafal Al-quran pasti akan mengalami suatu kemalasan. Penyebab rasa malas akan hadir dari dalam maupun luar diri seseorang. Dari sinilah manfaat bergaul dengan seorang penghafal Al-quran, akan memberikan semangat dan motivasi ketika dalam kondisi stres.
- b. Mendengarkan Bacaan Penghafal Al-quran
Mendengar atau menyimak bacaan orang yang sudah lancar hafal Al-quran ataupun kaset murattal sangat mempengaruhi dalam proses menghafal Al-quran.
- c. Semaan bersama orang lain
Dalam proses menghafal Al-quran, melakukan semaan dengan teman sangat dibutuhkan agar mencapai keberhasilan. Karena Al-quran sangat mudah terlepas dari hati dan pikiran jadi harus senantiasa dijaga. Semaan bersama teman juga sangat penting agar para penghafal mengetahui letak kesalahan dalam bacaan ketika disimakkan.
- d. Senantiasa membaca Al-Quran dalam sholat

⁵⁶ M.Nur Cahyono, "Implementasi Metode Menghafal Al Qur'an dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al Qur'an (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Ahzar Gresik), 50.

Membaca Al-quran saat shalat mengharuskna konsentrasi seseorang, apalagi ketika menjadi imam dalam sholat jama'ah seseorang dituntut untuk serius.⁵⁷

- e. Menggunakan satu mushaf
Faktor lain yang dapat membantu proses menghafal seseorang adalah menggunakan satu mushaf khusus. Dengan menggunakan satu mushaf, hafalan akan lebih tertanam dalam hati karena bentuk dan letak ayat selalu terekam dalam bayangan dan akan memudahkan dalam menghafal.
- f. Manajemen Waktu
Bagi penghafal Al-quran yang sekaligus sekolah/kuliah harus pintar membagi dan memanfaatkan waktu, maka dari itu pentingnya manajemen waktu yang baik. Waktu yang tepat dilakukan untuk menghafal Alquran bagi anak sekala/kuliah adalah sebelum dan sesudah subuh, setelah maghrib, jam istirahat sekolah dan sebelum tidur.⁵⁸
- g. Tempat menghafal
Situasi dan kondisi sangat berpengaruh terhadap ksuksesan menghafal Al-quran. Maka dari itu dibutuhkan tempat yang nyaman untuk menghafal agar mudah berkonsentrasi, yaitu tempat yag jauh dari keramaian, bersih dan suci dari kotoran dan najis, jauh dari gangguan gadget, dll.⁵⁹
Faktor yang menjadi penghambat kualitas hafalan Al-quran antara lain:
 - 1) Banyak melakukan dosa dan maksiat. Hal tersebut dapat menjauhkan hatinya dari mengingat Allah SWT dan menghilangkan hafalan Al-quran seseorang dari hati.
 - 2) Tidak pernah melakukan muroja'ah maupun mendengarkan hafalan seseorang.
 - 3) Lebih memperhatikan urusan duniawi, sehingga menjadikan hati keras dan menimbulkan seseorang sulit dalam menghafal Al-quran.
 - 4) Hanya menghafal ayat tanpa adanya pengulangan sebelum benar-benar menguasai.

⁵⁷ Ammar Machmad, *Kisah Penghafal Al-Qur'an Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 56-59.

⁵⁸ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 16-18.

⁵⁹ Ahsin W.Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 56.

- 5) Semangat menghafal hanya dipermulaan, dan malas mengulang-ulang hafalan dan melupakannya.⁶⁰

3. Penilaian Kualitas Hafalan Al-Quran

Dalam buku Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an dijelaskan bahwa kualitas hafalan Al-quran berdasarkan 3 kategori yaitu bidang *tahfidz*/kelancaran hafalan, bidang tajwid, dan bidang fashahah.

- a. Bidang *Tahfidz*/kelancaran hafalan dengan materi
 - 1) *Mura'at al ayat* terdiri dari:
 - a) *Tawaqquf*, yaitu berhenti atau mengulang-ulang bacaannya lebih dari tiga kali, dan tidak bisa melanjutkan bacaan.
 - b) *Tark al ayat*, yaitu membaca sepotong ayat dan melompat pada ayat lain.
 - 2) *Sabq al-lisan*, terdiri dari:
 - a) *Tark al-huruf wa al-kalimat*, yaitu meninggalkan satu huruf atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap dapat melanjutkan bacaan dengan benar.
 - b) *Ziyadat al-huruf wa al-kalimat*, yaitu menambah satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap dapat melanjutkan bacaan dengan benar.
 - c) *Tabdil al-huruf wa al-kalimat*, yaitu merubah atau mengganti huruf/kalimat dan tetap dapat melanjutkan bacaan dengan benar.
 - d) *Tabdil al-harakat*, yaitu menrubah harkat suatu huruf/kalimat dan tetap dapat melanjutkan bacaan dengan benar.
 - 3) *Tardid al-kalimat*, yaitu mengulang-ulang bacaab kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap dapat melanjutkan bacaan Al-quran.
 - 4) *Tamam al-qiro'ah*, yaitu pengurangan nilai alternatif apabila tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan yang diberikan.
- b. Bidang Tajwid
 - 1) *Makharijul huruf*, yaitu ketepatan melafalkan huruf sesuai dengan makhraj.
 - 2) *Shifatul huruf*, yaitu ketepatan melafalkan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki.

⁶⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Pedoman Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 203-204.

- 3) *Ahkamul huruf*, yaitu ketepatan melafalkan huruf sesuai dengan hukum yang bacaan, seperti: idzhar, idhgam, tafkhim, tarqiq, dan lain sebagainya.
 - 4) *Ahkamul mad wa al-qashr*, yaitu ketepatan melafalkan panjang dan pendek suatu huruf sesuai dengan hukumnya, seperti: mad thabi'i, mad jaiz, mad wajib, dan lain sebagainya.
- c. Bidang *Fashahah*
- 1) *Ahkamul waqaf wa al-ibtida'*, yaitu ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya.
 - 2) *Tartil*, yaitu membaca dengan suara dan irama yang menghasilkan tadabbur.
 - 3) *Adab at-tilawah*, yaitu sikap dan tata krama yang menunjukkan rasa ta'dzim, tidak takabbur, tidak membanggakan diri dan lain-lain.
 - 4) *Taman al-qira'ah*, yaitu pengurangan nilai secara alternatif apabila tidak dapat menyelesaikan setiap bacaan.⁶¹

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan guna melengkapi kajian penelitian yang berjudul "Implementasi Metode Tahsin Tilawah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2021/20212.

Dalam penelitian terdahulu ini, peneliti akan menjelaskan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembandingan dalam skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Jurnal penelitian karya Syarif Hidayat, Rahendra Maya, dkk yang berjudul "Implementasi Metode At-Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Quran Pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) Hunafa Anak Shaleh dan Shalehah Kecamatan Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan" ini membahas tentang bagaimana penerapan metode tahsin ini memudahkan anak-anak dalam membaca Al-quran di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Hunafa Anak Shaleh dan Shalehah Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan

⁶¹ Misbachul Munir, *Ilmu & Seni Qiro'atil Qur'an*, (Semarang: Binawan, 2005), 357-361.

dan persamaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama menganalisis tentang penerapan metode tahsin.⁶² Adapun perbedaannya terdapat pada obyek/tempat dan subyek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari implementasi metode tahsin. Jurnal Syarif Hidayat, Rahendra Maya, dkk hanya membahas tentang penerapan metode tahsin tilawah dalam keberhasilan membaca Al-quran ditinjau dari faktor penunjang dan penghambat dalam keberhasilan membaca Al-quran. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada implementasi metode pembelajaran sorogan *tahsin tilawah* dalam meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hafalan Al-quran.

2. Jurnal penelitian karya Damis dan Ahmad Syarif Hidayatullah Galib yang berjudul “Penerapan Metode Tahsin Bin-Nadhar dan Tahfidz Bil-Ghoib Terhadap Peningkatan Hafalan Santri” ini mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan penerapan metode tahsin Bin-Nadhor dan tahfidz Bil-Ghoib. Dan juga membahas apa saja kelebihan dan kelemahan dalam 2 metode tersebut, faktor pendukung dan penghambat penerapan metode tahsin bin-nadhor dan bil-ghoib, dan bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan dalam penerapan metode tahsin bin-nadhor dan bil-ghoib.⁶³ Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dan persamaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis tentang penerapan metode tahsin dalam menghafal Al-quran. Adapun perbedaannya terdapat pada obyek/tempat dan subyek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari implementasi metode tahsin. Jurnal Damis dan Ahmad Syarif Hidayatullah Galib hanya membahas penerapan metode tahsin dalam menghafal Al-quran. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada implementasi metode pembelajaran sorogan *tahsin tilawah* dalam meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hafalan Al-quran.
3. Skripsi Karya Ritma Febrianty yang berjudul “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Mutu hafalan Al-Qur’an Di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun” skripsi ini

⁶² Syarif Hidayat, Rahendra Maya, dkk, “Implementasi Metode At-Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-quran Pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) Hunafa Anak Shaleh dan Shalehah Kecamatan Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan”, (Prosiding Al-Hidayah: Pendidikan Agama Islam, STAI AL-Hidayah Bogor)

⁶³ Damis dan Ahmad Syarif Hidayatullah Ghalib, “ Penerapan Metode Tahsin Bin-Nadhar dan Tahfidz Bil-Ghaib Terhadap Peningkatan Hafalan Santri”, (Jurnal Pendais, Vol 2, No. 1 Juni 2020).

membahas tentang pelaksanaan kegiatan sorogan hafalan Al-quran terkait faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan metode sorogan dalam meningkatkan mutu hafalan Al-quran di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.⁶⁴ Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dan persamaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis tentang penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-quran. Adapun perbedaannya terdapat pada obyek/tempat dan subyek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari penerapan metode sorogan. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada implementasi metode pembelajaran sorogan *tahsin tilawah* dalam meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hafalan Al-quran.

4. Jurnal penelitian Karya Muhammad Musodiqin, Difla Najih, dkk, yang berjudul "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliah" ini membahas tentang metode sorogan yang menjadi strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran di pesantren termasuk saat pembelajaran Al-quran⁶⁵. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis tentang metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren dan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada obyek/tempat, subyek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari analisis data. Jurnal karya Muhammad Musodiqin membahas tentang berbagai upaya yang dilakukan guru pengasuh guna mengatasi faktor penghambat pembelajaran Al-quran dan mempertimbangkan faktor pendukungnya. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada implementasi metode pembelajaran sorogan *tahsin tilawah* dalam meningkatkan metode belajar dan kualitas hafalan.
5. Skripsi karya Widyanti Puji Hastuti yang berjudul "Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Membaca Al-quran Di Ma'had Abu Ubaidillah Bin Al-Jarrah Medan" skripsi ini membahas tentang pelaksanaan implementasi tahsin Al-quran dalam pembelajaran membaca Al-quran di Ma'had, faktor yang

⁶⁴ Ritma Febriantingtyas, Skripsi: "*Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Di MRs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun*" (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

⁶⁵ Muhammad Musodiqin, Difla Nadjih, dkk, "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Quran Pada Madrasah Diniyah Takmiliah", (Jurnal Ulumudin, Vol. 7, No. 1, Juni 2017).

menjadi pendukung dan penghambat implementasi tahsin.⁶⁶ Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis tentang metode pembelajaran tahsin dalam pembelajaran Alquran, menggunakan penelitian kualitatif dan proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada obyek/tempat, subyek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari analisis data. Penelitian ini lebih difokuskan pada implementasi metode pembelajaran sorogan *tahsin tilawah* dalam meningkatkan metode belajar dan kualitas hafalan.

Adapun deskripsi terkait tentang penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Implementasi Metode At-Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Hunafa Anak Shaleh dan Shalehah Kecamatan Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan	Terdapat pada obyek/tempat dan subyek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari penelitian ini difokuskan pada implementasi metode pembelajaran sorogan <i>tahsin tilawah</i> dalam meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hafalan Al-quran.	Menganalisis tentang penerapan metode tahsin dalam keberhasilan mempelajari Al-quran
2.	Penerapan Metode Tahsin Bin-Nadhar dan Tahfidz Bil-Ghaib Terhadap	Terdapat pada obyek/tempat dan subyek yang diteliti, fokus	Menganalisis tentang penerapan metode tahsin

⁶⁶ Widyanti Puji Hastuti, Skripsi: *Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Membaca Alquran Di Ma'had Abu Ubaidillah Bin Al-Jarrah Medan* (Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018).

	Peningkatan Hafalan Santri	penelitian, dan hasil dari penelitian ini difokuskan pada implementasi metode pembelajaran sorogan <i>tahsin tilawah</i> dalam meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hafalan Al-quran	dalam menghafal Al-quran untuk meningkatkan hafalan santri
3.	Implementasi metode sorogan dalam meningkatkan mutu hafalan Al-quran di MTS Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun	Terdapat pada obyek/tempat dan subyek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari penerapan metode sorogan. Penelitian ini difokuskan pada implementasi metode pembelajaran sorogan <i>tahsin tilawah</i> dalam meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hafalan Al-quran.	Menganalisis tentang penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-quran.
4.	Implementasi Sorogan dalam Pembelajaran Al-quran Pada Madrasah Diniyah Takmiliah	Terdapat pada obyek/tempat, subyek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari analisis data. Penelitian ini difokuskan pada	Menganalisis tentang penerapan metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren dan menggunakan

		implementasi metode pembelajaran sorogan <i>tahsin tilawah</i> dalam meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hafalan Al-quran.	metode penelitian kualitatif
5.	Implementasi metode <i>tahsin</i> dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah Medan	Terdapat pada obyek/tempat, subyek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari analisis data. Penelitian ini lebih difokuskan pada implementasi metode pembelajaran sorogan <i>tahsin tilawah</i> dalam meningkatkan metode belajar dan kualitas hafalan	Menganalisis tentang metode pembelajaran <i>tahsin</i> dalam pembelajaran Alquran, menggunakan penelitian kualitatif dan proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan dasar pemikiran dari suatu penelitian yang diperoleh dari fakta-fakta, kajian kepustakaan dan observasi. Maka dari itu, kerangka berfikir berisi teori, atau konsep-konsep yang diterapkan dalam dasar penelitian. Kerangka berfikir yang baik adalah yang dapat menjelaskan hubungan antar variabel.⁶⁷

Pendidikan Al-quran yaitu pendidikan paling utama yang harus dipelajari setiap manusia khususnya umat Islam. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diminati dan dipercaya oleh setiap orang tua dalam memberikan pendidikan Al-

⁶⁷ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 34.

quran secara eksklusif, tetapi banyak dari peserta didik atau santri kurang adanya motivasi dalam belajar. Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' adalah salah satu lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan Al-quran. Pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' berbeda pada umumnya, di pesantren ini masih menggunakan metode konvensional. Metode yang ditetapkan yaitu metode sorogan berbentuk tahsin tilawah. Metode konvensional merupakan kegiatan belajar mengajar yang lebih dikenal dengan terjalannya hubungan antara guru, siswa dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu. Metode sorogan berbentuk tahsin tilawah yaitu metode pembelajaran dengan cara santri bertatap muka secara langsung dengan guru/kyai. Dalam kegiatan sorogan tersebut guru/kyai membenarkan dan menyimak bacaan santri dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan makhorijul hurufnya. Metode sorogan adalah model pembelajaran Al-quran dengan cara setoran. Yang dimaksud setoran yaitu para santri menyetorkan kemampuannya baik membaca teks atau hafalan kepada guru tentang kemajuan hafalannya. Guru mencermati hasil belajar santri satu persatu, hal yang dicermati adalah tajwid dan kelancaran membacanya. Sejalan dengan itu, motivasi sangat berperan penting untuk dapat menumbuhkan minat dan perhatian santri dalam kegiatan belajar menghafal Al-quran. Motivasi merupakan kondisi yang berasal dari dalam diri seseorang sebagai penyemangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran, motivasi akan memberikan arah dan intensitas sikap dalam proses kegiatan menghafal Al-quran. Dengan adanya motivasi yang kuat akan lebih terarah dan lebih semangat kegiatan belajarnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-quran. Kualitas hafalan seseorang dapat dinilai dari kelancaran hafalan, ketepatan ilmu tajwid dan kefasihan dalam membaca Al-quran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berfikir tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

